

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Sebelumnya, terlebih dahulu peneliti akan menyajikan gambaran singkat mengenai lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat TK Telkom Banjarbaru



Gambar 4.1 TK Telkom Banjarbaru

Pada awalnya sekolah ini dikenal dengan nama PAUD Terpadu Shandy Putra yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Shandy Kara Putra, yang telah berdiri sejak tahun 1891 dan memiliki sejarah panjang dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Sekolah ini tadinya dibentuk atas inisiatif sekelompok ibu-ibu yang merupakan para istri dari pegawai Telkom yang tergabung dalam organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Mereka ingin memberikan fasilitas pendidikan yang layak dan berkualitas bagi anak-anak mereka sendiri maupun anak-anak dari pegawai lainnya. Pada tahun 2015, seiring dengan perubahan manajemen dan visi misi ke depan, sekolah ini resmi berganti nama menjadi TK Telkom Banjarbaru. Perubahan ini juga menandai dimulainya pembinaan langsung oleh sebuah yayasan yaitu Yayasan Pendidikan Telkom. Hingga saat ini, Yayasan Pendidikan

Telkom telah berhasil mendirikan dan mengelola sebanyak 32 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di seluruh Indonesia¹.

2. Data Sekolah TK Telkom Banjarbaru

Nama Sekolah	: TK Telkom Banjarbaru
Akreditasi	: A
SK Pendirian	: 15
Tanggal SK Pendirian	: 07-02-2007
Izin Operasional	: 009/PAUD/SK/X/2020
Tanggal Izin Operasional	: 26-10-2020
NPSN	: 30312401
Status	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Nama Yayasan	: Yayasan Pendidikan Telkom
Ketua Yayasan	: DI, S.T
Kepala Sekolah	: YR, S. Pd
Luas Tanah	: 1.385 m ²
Alamat	:
a. Jalan	: Wijaya Kusuma
b. Kecamatan	: Banjarbaru Utara
c. Kabupaten/kota	: Banjarbaru
d. Provinsi	: Kalimantan Selatan
e. Email	: paudterpadutelkombanjarbaru@gmail.com
f. Kode Pos	: 70711
g. Telepon	: 2147483647 ²

¹ CWKS.1.1

² CDL.3.2

3. Visi, Misi, dan Tujuan TK Telkom Banjarbaru

a. Visi

Lembaga pendidikan yang bermutu dalam membentuk generasi berkarakter disiplin, mandiri, dan jujur yang mencintai budaya bangsa serta mengenal literasi teknologi berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Menanamkan sikap disiplin mandiri dan jujur
- 2) Menanamkan sikap mencintai budaya dan bangsa
- 3) Menumbuhkan kemampuan anak untuk menguasai literasi teknologi
- 4) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter disiplin mandiri dan jujur
- 2) Terwujudnya peserta didik yang bangga terhadap budaya dan bangsa
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mengenali teknologi
- 4) Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa³

4. Jumlah Guru di TK Telkom Banjarbaru

TK Telkom Banjarbaru memiliki tenaga pendidik sebanyak 7 orang dan 1 orang sebagai guru penunjang, dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Guru di TK Telkom Banjarbaru⁴

No	Guru	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru TK A	3
3	Guru TK B	3
5	TU	1
Jumlah		8

³ CDL.3.5

⁴ CDL.3.3

5. Jumlah Peserta Didik di TK Telkom Banjarbaru

TK Telkom Banjarbaru secara keseluruhan memiliki 106 anak, dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik di TK Telkom Banjarbaru⁵

No	Lembaga	Rombel	Total		
			L	P	Jumlah
1	TK A	3	25	31	56
2	TK B	3	21	29	50
Jumlah			46	60	106

6. Data Peserta Didik Kelompok B TK Telkom Banjarbaru

Berikut data Anak Kelompok B yang berjumlah 16 anak, dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Kelompok B TK Telkom Banjarbaru⁶

No	Nama	Panggilan	L/P
1	ADZ	Z	L
2	ADC	A	P
3	ANA	A	P
4	DMR	O	L
5	EA	Z	P
6	FYH	Y	P
7	GIW	I	L
8	LBH	L	P
9	LAZ	A	P
10	MAR	E	L
11	MRA	A	L
12	MRR	R	L
13	MZF	F	L
14	MK	M	P
15	RIDU	I	L

⁵ CDL.3.4

⁶ CDL.3.8

16	YS	Y	P
----	----	---	---

7. Sarana dan Prasarana di TK Telkom Banjarbaru

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di TK Telkom Banjarbaru, dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana di TK Telkom Banjarbaru⁷

No	JENIS	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Ruang UKS	1	Baik
4	Lab Komputer	1	Baik
5	Toilet	3	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	Taman Bermain	2	Baik
8	Tempat Cuci Tangan	6	Baik
9	AC	9	Baik
10	Smart TV	6	Baik
11	Laptop	11	Baik
12	Komputer	3	Baik
13	Meja Guru	8	Baik
14	Meja Anak	18	Baik
15	Kursi Guru	8	Baik
16	Kursi Anak	115	Baik
17	Papan Tulis	6	Baik
18	Lemari	14	Baik
19	Aula	1	Baik

B. Penyajian Data

Penyajian data ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, guru kelas B, dan Anak Kelompok B TK Telkom Banjarbaru. Setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang program *English Practice* dan menggali faktor yang mempengaruhi program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK

⁷ CDL.3.2

Telkom Banjarbaru. Adapun penyajian data yang disampaikan sebagai berikut:

1. Data Terkait Program *English Practice* pada Anak Kelompok B TK di TK Telkom Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui alasan serta tujuan TK Telkom Banjarbaru menerapkan pengenalan Bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam Program *English Practice*. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu YR, S. Pd selaku kepala sekolah TK Telkom Banjarbaru, beliau menjelaskan bahwa:

“Saat ini, kita tidak hanya berkomunikasi menggunakan bahasa ibu dan bahasa nasional, tetapi juga semakin akrab dengan penggunaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, yang telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Sekolah juga berperan dalam memperkuat kebiasaan anak yang sudah dimulai dari rumah, menciptakan kesinambungan antara lingkungan belajar di sekolah dan pengalaman anak-anak di luar sekolah contohnya seperti di rumah.”⁸ Tujuan utama dari metode ini untuk menambah pengetahuan anak dalam bahasanya, khususnya mengenal dan memahami berbagai kosakata dalam Bahasa Inggris. Jadi, metode ini juga bertujuan untuk menjembatani perbedaan latar belakang bahasa anak-anak. Bagi anak-anak yang di rumah sudah terbiasa menggunakan Bahasa Inggris, metode ini bisa membantu mereka tetap merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah tanpa mengalami hambatan dalam memahami instruksi atau materi yang disampaikan oleh guru.”⁹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa Bahasa Inggris menjadi Bahasa Internasional yang sudah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Menyadari hal tersebut, TK Telkom Banjarbaru memutuskan untuk membuat program *English Practice* untuk mengenalkan Bahasa Inggris sejak usia dini agar anak mengenal dan memahami kosakata dalam Bahasa Inggris serta membiasakan mereka menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil

⁸ CWKS.1.3

⁹ CWKS.1.4

wawancara lain beliau juga menjelaskan bahwa, pada awalnya program *English Practice* dijadikan ekstrakurikuler yang dilakukan hanya seminggu sekali, kemudian berubah dan dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar sehari-hari melalui percakapan dan berbagai kegiatan sederhana¹⁰.

a. Perencanaan Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bagaimana perencanaan program *English Practice* pada anak kelompok B di TK Telkom Banjarbaru. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu FR, S. Pd selaku guru kelas B, beliau menjelaskan bahwa:

“Metode ini tidak ada RPPHnya tapi menyesuaikan dengan tema pada minggu itu ya, balik lagi yang selalu ditekankan sifatnya hanya pengenalan saja. Ada lagu tema Bahasa Inggris wajib yang dikenalkan berdasarkan tema dan ada juga di luar tema misalnya menyuruh anak, memberitahukan sesuatu, dan aktivitas lainnya yang di luar tema yang tidak tertulis tetapi tetap dikaitkan dengan Bahasa Inggris.”¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa perencanaan program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru disesuaikan dengan tema pada saat itu, guru menyiapkan kosakata Bahasa Inggris yang sesuai dengan tema dan berhubungan dengan anak-anak, ada juga kosakata di luar tema sebagai tambahan pengenalan Bahasa Inggris untuk anak dan kegiatan di luar tema yang dikaitkan dengan Bahasa Inggris. Guru sebisa mungkin memilih metode yang sesuai dengan pengenalan Bahasa Inggris pada saat itu, biasanya lagu-lagu berbahasa Inggris digunakan untuk meningkatkan minat anak dalam proses pengenalan. Lagu tersebut merupakan lagu wajib yang menyesuaikan tema.

¹⁰ CWKS.1.2

¹¹CWKG.2.4

Program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru tidak termuat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) hanya menyesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung dikarenakan sifatnya hanya sekedar pengenalan. Walaupun tidak tertulis secara langsung di RPPH, guru tetap menerapkan program *English Practice* untuk menambah pengetahuan dan kosakata Bahasa Inggris untuk anak, guru tetap berperan dalam merencanakan metode tersebut secara tidak langsung, dan memperhatikan saat proses pengenalan Bahasa Inggris.

b. Pelaksanaan Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bagaimana pelaksanaan program *English Practice* pada anak kelompok B di TK Telkom Banjarbaru. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu FR, S. Pd selaku guru kelas B, beliau menjelaskan bahwa:

*“Karena tidak tertulis di RPPH jadi untuk pelaksanaan semampunya guru ya untuk mengelola, yang pastinya menggunakan program *English Practice*, walaupun tidak semua metode harus digunakan dalam satu waktu tapi ada lah beberapa metode yang digunakan dalam sehari-hari, seperti yang sudah disebutkan kemarin.”¹²*

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pelaksanaan program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru tidak dilaksanakan secara formal mengacu pada RPPH namun tetap sesuai dengan tema. Guru menggunakan beberapa metode dalam mengenalkan Bahasa Inggris untuk anak. Tidak semua metode harus digunakan dalam satu hari, tetapi selalu ada program *English*

¹²CW GK.2.5

Practice yang digunakan karena menyesuaikan pengenalan Bahasa Inggris pada saat itu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam program *English Practice* pada anak kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode-metode pengenalan Bahasa Inggris dengan rincian sebagai berikut:

1) Metode *Total Physical Response* (TPR)



Gambar 4.2 Metode *Total Physical Response* (TPR)¹³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, itu lebih ke kegiatan fisik atau mengarahkan anak untuk bergerak seperti yang kamu lihat di kelas misalnya saya minta tolong, close the door please, sit up please, come here,

¹³ CDL.1.11

bring me a book please jadi anak bergerak untuk arahan tadi."¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

*"Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami."*¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) bertujuan untuk membuat anak menggerakkan fisiknya melalui sebuah perintah, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru memerintahkan anak untuk duduk dengan rapi di tempat duduk masing masing dengan mengatakan *Sit down please!* (CLOD.1.9)

Guru : *Close the door, please!*

Anak : Baik bu. Sambil berjalan dan menutup pintu (CLOD.3.4)

¹⁴ CWGK.1.1

¹⁵ CWGK.2.3

2) Metode Sing a Song (Nyanyian dan Lagu)



Gambar 4.3 Metode *Sing a Song* (Nyanyian dan Lagu)¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Sing a Song* (Nyanyian dan Lagu) dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, di setiap tema kami usahakan selalu ada lagu yang berbasis Bahasa Inggris, contohnya sekarang ini temanya alam jadi ada lagunya rain-rain go away, kalau benda-benda langit lagunya twinkle-twinkle little star, jadi lagu yang dinyanyikan itu sesuai dengan tema. Lagu yang saya gunakan itu yang singkat saja, tidak terlalu panjang dan memilih kosakata di dalam lagu tersebut yang mudah diucapkan oleh anak.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk

¹⁶ CDL.1.2

¹⁷ CWGK.1.2

mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami."¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *sing a Song* (Nyanyian dan Lagu) sesuai dengan tema yang ada pada hari tersebut dan memilih lagu yang sederhana dengan kosakata yang singkat, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Setelah selesai melakukan eksperimen tersebut anak-anak menyanyikan lagu berbahasa Inggris sesuai dengan tema yaitu *Rain*,
Rain Go Away

Rain, rain go away

Come again another day

Rain, rain go away

Little Johnny wants to play

Rain, rain go away

Come again another day

Rain, rain go to spain

Never show your face again. (CLOD.1.8)

Setelah selesai, anak-anak menyanyikan lagu yang berjudul *Ready To Go*

The future's looking good to me

I am ready to go 2x

Yeah

The future's looking good to me

I am ready as I can be

¹⁸ CWGK.2.3

Yeah yeah

The future's looking good to me

I am ready to go 2x

Yeah

The future's looking good to me

I am ready as I can be

Yes yes. (CLOD.2.5)

Setelah selesai, guru dan anak-anak menyanyikan lagu *Twinkle-Twinkle Little Star* agar rileks setelah melakukan beberapa kegiatan tersebut.

Twinkle-twinkle little star

How i wonder what you are

Up above the world so high

Like a diamond in the sky

Twinkle-twinkle little star

How i wonder what you are

Twinkle-twinkle little star

How i wonder what you are

Up above the world so high

Like a diamond in the sky

Twinkle-twinkle little star

How i wonder what you are (COLD.3.5)

3) *Education Games and Technology* (Permainan Edukasi dan Teknologi)



Gambar 4.4 Metode *Education Games and Technology*
(Permainan Edukasi dan Teknologi)¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode

¹⁹ CDL.1.1, CDL.1.3

Education Games and Technology (Permainan Edukasi dan Teknologi) dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, kalau menggunakan Games itu seperti bermain menggunakan permainan anak sambil menyebutkan jumlahnya misalnya atau warnanya. Kalau teknologi melalui smart tv saya tampilkan misalnya permainan memilih warna sesuai instruksi choose the card based on the color order red, yellow, green, blue? lalu anak memilih kartu sesuai urutan warnanya.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”²¹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Education Games and Technology* (Permainan Edukasi dan Teknologi) melalui tampilan dari *smart tv* yang ada di kelas, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru : Ditangan ibu ada 3 pewarna, coba kalian sebutkan ada warna apa saja?

Anak : Merah, Biru, Hijau

Guru : Coba sebutkan dalam Bahasa Inggrisnya

²⁰ CWGK.1.3

²¹ CWGK.2.3

Anak : *Red, blue, green* (CLOD.1.7)

Guru : Disini ada beberapa simpai coba kita hitung menggunakan Bahasa Inggris

Anak : *One, two, three, four, five*

Guru : Ada 5 simpai disini. Coba kita sebutkan warnanya dalam Bahasa Inggris

Anak : *Green, yellow, red, purple, blue.* (CLOD.2.4)

Guru : Kegiatan ketiga kita menghubungkan angka 1-20, coba kita belajar mengucapkannya dengan Bahasa Inggris

Anak : *One, two three, four, five, six, seven, eight, nine, ten, eleven, twelve, thirteen, fourteen, fiveteen, sixteen, seventeen, eighteen, nineteen, twenty.* Sambil dibantu oleh guru. (CLOD.3.3)

4) Metode *Watching Videos* (Menonton Video)



Gambar 4.5 Metode *Watching Videos* (Menonton Video)²²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak

²² CDL.1.8

Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Watching Videos* (Menonton Video) dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, video yang ditayangkan biasanya cerita pendek ya juga sesuai dengan kondisi anak, misalnya baru semester satu biasanya menonton video Bahasa Indonesia saja tetapi diselingkan Bahasa Inggris oleh kami gurunya, kalau sudah semester 2 baru ditayangkan video full Bahasa Inggris tetap ada translate juga dari gurunya.”²³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”²⁴

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Watching Videos* (Menonton TV) yang menayangkan cerita pendek dengan Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia didampingi oleh guru sebagai *translator* dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru : Jadi, cerita yang kita tonton hari ini adalah cerita tentang Kepemimpinan Rasulullah, Bahasa Inggrisnya *Leadership of the Prophet*. Coba ulangi ikuti ibu *Leadership*

²³ CWGK.1.4

²⁴ CWGK.2.3

Anak : *Leadership*

Guru : *of the Prophet*

Anak : *of the Prophet*

Guru : Apa judul ceritanya?

Anak : Kepemimpinan Rasulullah

Guru : Lihat tadi ada 4 sahabat setia Rasulullah, yaitu Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Abu Bakar as-shidiq, dan Ali bin Abi Thalib. Ada 4 orang sahabat Rasulullah, *in English* ada yang tahu?

Anak : Four friends

Guru : *Good job guys, thank you (CLOD.4.2)*

5) Metode *Listen and Repeat* (Dengar dan Ulangi)



Gambar 4.6 Metode *Listen and Repeat* (Dengar dan Ulangi)²⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode

²⁵ CDL.1.10

Listen and Repeat (Dengar dan Ulangi) dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, contohnya seperti saya mengucapkan judul cerita tadi lalu anak mengulangnya, misalnya judulnya si kancil dan buaya Bahasa Inggrisnya the deer and crocodile, lalu anak mengulangi pengucapan Bahasa Inggris dari judul itu.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”²⁷

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Listen and Repeat* (Dengar dan Ulangi) melalui pengulangan kata atau kalimat yang anak dengar dari guru, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut: dengan kode CLOD.3.1, CLOD.4.2.

Guru : *Ready, silent please!*

Anak : *Silent Please, shuuut* (Mengulangi apa yang guru ucapkan dan diam)

Guru : *Clap your hand guys!*

²⁶ CWGK.1.5

²⁷ CWGK.2.3

Anak : *Clap your hand* (Mengulangi apa yang guru ucapkan dan bertepuk tangan. (CLOD.3.1)

Guru : Jadi, cerita yang kita tonton hari ini adalah cerita tentang Kepemimpinan Rasulullah, Bahasa Inggrisnya *Leadership of the Prophet*. Coba ulangi ikuti ibu *Leadership*

Anak : *Leadership*

Guru : *of the Prophet*

Anak : *of the Prophet* (CLOD.4.2)

6) Metode *Listen and Do* (Dengar dan Lakukan)



Gambar 4.7 Metode *Listen and Do* (Dengar dan Lakukan)²⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Watching Video (Menonton Video)* dengan deskripsi data sebagai berikut:

*“Iya ada, metode ini sebagai lanjutan dari metode TPR artinya kalau saya menggunakan metode TPR otomatis juga menggunakan metode ini karena hampir sama juga istilahnya untuk menginstruksikan anak. Contohnya open your book, silent please, raise your hand.”*²⁹

²⁸ CDL.1.4

²⁹ CWGK.1.6

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”³⁰

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Listen and Do* (Dengar dan Lakukan) sebagai lanjutan dari metode *Total Physical Response* (TPR) untuk menginstruksikan anak, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru : Bahasa Inggrisnya 19 ada yang tahu? *Raise your hand, please!*

Beberapa anak mengangkat tangan kemudian guru menunjuk salah satu anak yang terlebih dahulu mengangkat tangan. (CLOD.2.3)

Guru : Bahasa Inggrisnya Senin? *Rise your hand, please!*

Beberapa anak mengangkat tangan kemudian guru memilih salah satu anak yang pertama kali mengangkat tangan. (CLOD.1.6)

³⁰ CWGK.2.3

7) Metode *Question and Answer* (Tanya dan jawab)



Gambar 4.8 Metode *Question and Answer* (Tanya dan Jawab)³¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Question and Answer* (Tanya dan jawab) dengan deskripsi data sebagai berikut:

*“Iya ada, misalnya yang nyata pada saat kegiatan pembuka di kelas saya menanyakan, good morning student, how are you, are you happy today, what is this, how many peoples ini this class, sesederhana itu untuk metode ini,”*³²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk

³¹ CDL.1.5

³² CWGK.1.7

mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”³³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Question and Answer* (Tanya dan Jawab) yang selalu ada disetiap kegiatan, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru : *What's the next activity guys?* Apa lagi ya kegiatan selanjutnya? *Don't forget!*

Anak : (L menjawab) Membaca Asmaul Husna Bu. (CLOD.1.4)

Guru : *Good morning student?*

Anak : *Good morning miss*

Guru : *How are you today?*

Anak : *I am fine miss.* (COLD.1.5, CLOD.2.2.)

Guru : Bahasa Inggrisnya Senin ada yang tahu? *Rise your hand, please?*

Beberapa anak mengangkat tangan kemudian guru memilih salah satu anak yang pertama kali mengangkat tangan

Anak : (E menjawab) *Monday.* (CLOD.1.6)

Guru : *I am very good.* (CLOD.3.1)

Guru : Kegiatan pertama kita menebalkan kata pelangi, ada yang tahu Bahasa Inggrisnya pelangi?

Anak : *Rainbow*

Guru : Kalau hujan apa?

Anak : *Rain.* (CLOD.3.3)

Guru : *Thank you* ya M

³³ CWGK.2.3

Anak : *Yes miss* (CLOD.3.4)

Guru : *Are you ready to dhuha prayer?*

Anak : *Ready.* (CLOD.4.1)

Guru : *E, what are the picture in your book?*

Anak : *Ship, kapal,* (CLOD.4.3)

8) Metode *Drawing and Colouring* (Menggambar dan Mewarna)



Gambar 4.9 Metode *Drawing and Colouring*
(Menggambar dan Mewarna)³⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Drawing and Colouring* (Menggambar dan Mewarna) dengan deskripsi data sebagai berikut:

*“Iya ada, anak menggambar sesuai dengan gambar yang saya sebutkan kemudian anak menulis Bahasa Inggrisnya, misalnya draw a house kemudian anak menggambar rumah sesuai dengan imajinasinya kalau sudah selesai ditulis Bahasa Inggrisnya house.”*³⁵

³⁴ CDL.1.9

³⁵ CWGK.1.8

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”³⁶

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Drawing and Colouring* (Menggambar dan Mewarnai) dengan cara menyebutkan bentuk gambar dalam Bahasa Inggris kemudian anak menggambar, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru : Kamu tahu Bahasa Inggrisnya sepeda apa?

Anak : *Bicycle*

Guru : *Yes, that's right*, benar.

Guru : Esya, *what are the picture in your book?*

Anak : *Ship*, kapal

Guru : Terus dikasih warna apa?

Anak : *Black and brown*

Guru : Wah *good job* E

Anak : *Thank you.* (CLOD.4.3)

³⁶ CWGK.2.3

9) Metode *Modelling and Demonstration* (Pemodelan dan Demonstrasi)



Gambar 4.10 Metode *Modelling and Demonstration* (Pemodelan dan Demonstrasi)³⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode *Modelling and Demonstration* (Pemodelan dan Demonstrasi) dengan deskripsi data sebagai berikut:

*“Iya ada, saya ambil contoh pada metode listen and repeat, saya terlebih dulu yang mengucapkan kalimatnya lalu anak, maka saya harus bisa dan benar mengucapkan kalimatnya agar anak juga bisa dan tepat untuk mengucapkannya.”*³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah

³⁷ CLOD.3.3

³⁸ CDL.1.7

diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami."³⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Modelling and Demonstration* (Pemodelan dan Demonstrasi) yang bertujuan agar anak mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan benar, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

Penggunaan metode ini dapat dilihat pada catatan lapangan observasi sebagai berikut:

Guru: Kalian bisa menanyakan kabar ibu guru, caranya seperti ini

How about you miss? Silahkan ikuti

Anak : *How about you miss?*

Guru : *I am very good.* (CLOD.3.1)

Guru : Kegiatan ketiga kita menghubungkan angka 1-20, coba kita belajar mengucapkannya dengan Bahasa Inggris

Anak : *One, two three, four, five, six, seven, eight, nine, ten, eleven, twelve, thirteen, fourteen, fiveteen, sixteen, seventeen, eighteen, nineteen, twenty.* Sambil dibantu oleh guru. (CLOD.3.3)

Guru : Jadi, cerita yang kita tonton hari ini adalah cerita tentang Kepemimpinan Rasulullah, Bahasa Inggrisnya *Leadership of the Prophet*. Coba ulangi ikuti ibu *Leadership*

Anak : *Leadership*

Guru : *of the Prophet*

Anak : *of the Prophet.* (CLOD.4.2)

³⁹ CWGK.2.3

10) Metode *Outdoor Activity* (Aktivitas Luar)



Gambar 4.11 Metode *Outdoor Activity* (Aktivitas Luar)⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, guru menggunakan metode

⁴⁰ CDL.1.12

Outdoor Activity (Aktivitas Luar) dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, pernah tapi ini jarang di lakukan karena lebih sering di dalam kelas saja, misalnya saat pergi ke kebun binatang saya mengenalkan nama binatang dalam Bahasa Inggris, bisa juga berapa banyak binatang di dalam kandang tersebut dihitung menggunakan Bahasa Inggris.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, penerapan metode ini memiliki alasan dengan deskripsi sebagai berikut:

“Karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan saja jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya simple, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana juga memudahkan anak untuk memahami.”⁴²

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa dalam program *English Practice* guru menggunakan metode *Outdoor Activity* (Aktivitas Luar) mengunjungi tempat yang dapat memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan untuk anak, dengan alasan karena metode ini sangat cocok untuk anak, simple, efisien, dan efektif, serta anak lebih mudah memahami. Metode ini juga hanya bersifat mengenalkan Bahasa Inggris saja.

c. Evaluasi Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bagaimana evaluasi program *English Practice* pada anak kelompok B di TK Telkom Banjarbaru. Berikut ini hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu FR, S. Pd selaku guru kelas B, beliau menjelaskan bahwa:

⁴¹ CWGK.2.2

⁴² CWGK.2.3

“Kalau menilai perkembangan anak yang lain kami menggunakan ceklis, hasil karya, catatan anekdot, foto berseri juga. Kalau Bahasa Inggris, tidak ada evaluasi khusus, anak hanya di observasi saja dilihat perkembangannya karena hanya sekedar pengenalan tadi.”⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa evaluasi program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru tidak dilakukan secara khusus atau tidak ada evaluasi secara formal. Namun guru tetap melihat perkembangan dan kemampuan Bahasa Inggris anak hanya melalui observasi. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Inggris pada anak usia dini sifatnya hanya pengenalan dan pembiasaan dalam kesehariannya, bukan melihat pencapaian hasil.

2. Data Terkait Faktor yang Mempengaruhi Program *English Practice* pada Anak Kelompok B TK Telkom Banjarbaru

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap sumber data, peneliti menemukan bahwa dalam program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dengan deskripsi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Program *English Practice*

1) Pengenalan sambil Bermain

Berdasarkan hasil wawancara, yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Pengenalan sambil Bermain merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, karena bermain memang dunia anak, jadi metode ini dirancang berdasarkan karakteristik anak. Untuk anak yang baru mulai kenal Bahasa Inggris tidak akan terbebani, tidak merasa bahwa mereka sedang dikenalkan.”⁴⁴

⁴³ CWGK.2.6

⁴⁴ CWGK.3.1

Pada saat observasi, terlihat program *English Practice* melibatkan permainan untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti bermain simpai, bermain melalui eksperimen, menggunting pola, dan menyambung angka menggunakan permainan sederhana⁴⁵. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Pengenalan Sambil Bermain merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena bermain adalah bagian alami dari dunia anak-anak Pengenalan Bahasa Inggris yang dimuat dalam bentuk permainan membuat anak tidak merasa sedang mengenal Bahasa Inggris secara formal, sehingga mereka tidak merasakan tekanan dalam mengenal Bahasa Inggris, metode ini menyesuaikan dengan karakteristik anak, sehingga pengenalan Bahasa Inggris terasa ringan dan menyenangkan.

2) Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B TK Telkom Banjarbaru, Interaksi Sosial merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

*“Iya, bahasa itu merupakan alat komunikasi ya sangat mendukung metode ini. Semakin banyak anak berinteraksi dengan yang lain, semakin banyak juga anak bisa mempraktikkan Bahasa Inggrisnya.”*⁴⁶

Pada saat observasi, terlihat program *English Practice* melibatkan interaksi sosial untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti saat melakukan tanya jawab, melakukan kerjasama baik sesama teman maupun guru, melakukan perintah/suruhan, dan menjelaskan sesuatu selalu menggunakan interaksi⁴⁷. Berdasarkan

⁴⁵ COLD.2.4

⁴⁶ CWGK.3.2

⁴⁷ COLD.1.9

keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Interaksi Sosial merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena bahasa dan komunikasi berperan penting, memungkinkan anak untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, semakin sering anak berinteraksi dengan orang lain, semakin luas juga kesempatan mereka untuk menggunakan dan melatih kemampuan Bahasa Inggrisnya.

3) Media Interaktif

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Media Interaktif merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, metode ini menyesuaikan gaya belajar setiap anak ada yang visual, auditori, atau kinestetik. Misalnya menggunakan teknologi, lagu, video, atau APE.”⁴⁸

Pada saat observasi, terlihat bahwa beberapa program *English Practice* melibatkan media interaktif untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti menonton video, mendengarkan lagu, memakai Alat Permainan Edukatif, buku bergambar, dan kartu angka⁴⁹. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Media Interaktif merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena anak memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang mengandalkan penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan (kinestetik) maka dengan memanfaatkan berbagai media seperti teknologi, lagu, video, maupun APE akan mempermudah metode ini yang menyesuaikan dengan gaya belajar anak.

⁴⁸ CWGK.3.3

⁴⁹ COLD.4.2

4) Model Peran Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Model Peran Guru merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, menurut saya guru menjadi faktor pendukung utama dalam metode ini karena guru jadi penyampai materi dengan pengucapan yang baik, jelas, dan benar. Pastinya anak akan meniru dan belajar langsung dari guru.”⁵⁰

Pada saat observasi, terlihat bahwa semua program *English Practice* yang melibatkan model peran guru untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti menerjemahkan kata/kalimat dalam bentuk Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, penyampai materi, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, bertanya/menjawab anak, dan contoh bagi anak dilakukan oleh guru⁵¹. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Model Peran Guru merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena guru memiliki peran sebagai model yang akan langsung mengajarkan dan ditiru oleh anak, oleh karena itu sebagai penyampai materi utama guru harus melakukannya dengan baik dan benar.

5) Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Motivasi merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, motivasi metode ini sesuai dengan prinsip yayasan yaitu berorientasi untuk menciptakan sumber daya yang mahir dalam berbahasa asing dan biasanya dengan motivasi juga

⁵⁰ CWGK.3.4

⁵¹ COLD.1.5

seperti guru memuji anak ketika mereka mampu, maka mereka akan terlihat lebih semangat.”⁵²

Pada saat observasi, terlihat bahwa semua program *English Practice* melibatkan motivasi untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti mengucapkan kata *good job, great, thank you, excellent* agar anak merasa dihargai atas kemampuan mereka dalam mengenal Bahasa Inggris⁵³. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Motivasi merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena untuk menciptakan sumber daya yang mahir dalam berbahasa asing yaitu Bahasa Inggris sesuai dengan prinsip lembaga sekolah, motivasi juga mampu membuat anak merasa lebih semangat saat dipuji oleh guru ketika mereka mampu memahami atau mengucapkan Bahasa Inggris.

6) Partisipasi Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Partisipasi Orang Tua merupakan faktor pendukung dengan rincian dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, dalam keseharian anak lebih banyak di rumah bersama orang tua mereka. Jadi, guru memerlukan kerjasama atau bantuan dari orang tua untuk meneruskan pembelajaran di sekolah seperti mengenalkan Bahasa Inggris.”⁵⁴

Semua program *English Practice* melibatkan partisipasi orang tua untuk mengenalkan Bahasa Inggris. Partisipasi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung seperti ikut serta mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak pada saat di rumah, secara tidak langsungnya ikut mendukung visi dan misi sekolah untuk mengenalkan Bahasa Inggris untuk anak. Berdasarkan

⁵² CWGK.3.5

⁵³ COLD.1.4

⁵⁴ CWGK.3.6

keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Partisipasi Orang Tua merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena melatih kemampuan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari, dalam keseharian anak tidak selalu berada di lingkungan sekolah lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua mereka. Jadi, guru memerlukan kerjasama atau bantuan dari orang tua di rumah untuk meneruskan dan mengenalkan Bahasa Inggris.

7) Keterlibatan Aktif Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Keterlibatan aktif anak merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, anak sebagai target utama. Melalui mereka, guru dapat menilai sejauh mana metode ini terlaksana dan mampu untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak..”⁵⁵

Pada saat observasi, terlihat bahwa semua program *English Practice* melibatkan anak secara aktif untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti menyanyikan lagu, menjawab pertanyaan, melakukan perintah, mengucapkan pengulangan kata, dan melakukan kegiatan apapun pastinya selalu melibatkan anak⁵⁶. Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Keterlibatan Aktif Anak merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena melalui anak, metode ini dapat dinilai dan diketahui oleh guru perkembangannya, sejauh mana terlaksana dan mampu mengenalkan Bahasa Inggris untuk anak.

⁵⁵ CWGK.3.7

⁵⁶ COLD.3.2

8) Lingkungan Pendukung (Poster, Gambar, Buku)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Lingkungan Pendukung (Poster, Gambar, Buku) merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, metode ini kan juga menyesuaikan dengan gaya belajar anak, salah satunya media visual atau penglihatan, mereka lebih mudah memahami sesuatu jika ada visualnya bisa terlihat seperti poster yang berisi kosakata, gambar yang menarik, buku bacaan sederhana otomatis akan terstimulasi, memperkuat proses pengenalan.”⁵⁷

Program *English Practice* melibatkan lingkungan pendukung untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti poster-poster yang ditempel pada dinding dan buku/kartu/gambar berbahasa Inggris. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Lingkungan Pendukung (Poster, Gambar, Buku) merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena dengan media visual atau media yang dapat dilihat akan mempermudah pengenalan Bahasa Inggris dan menarik perhatian anak.

9) Guru yang Berpengalaman

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Guru yang berpengalaman merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa guru itu jadi faktor utama. Guru yang berpengalaman pastinya memiliki pemahaman yang baik, mampu menciptakan metode ajar yang unik, dan tahu bagaimana membangun suasana belajar yang menyenangkan untuk mengenalkan Bahasa Inggris.”⁵⁸

⁵⁷ CWGK.3.8

⁵⁸ CWGK.3.9

Program *English Practice* melibatkan guru yang berpengalaman untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti memilih metode yang menyesuaikan dengan karakteristik anak, kebutuhan anak, dan alat pendukung yang digunakan memerlukan pengalaman guru yang mahir menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Guru yang Berpengalaman merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena dengan banyaknya pengalaman guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mudah mendekatkan diri dengan anak, dapat menciptakan metode ajar yang baik dan sesuai, serta memiliki pemahaman karakteristik anak.

10) Keanekaragaman Materi

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Keanekaragaman Materi merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, materi kami sesuaikan dengan tema yang sedang dijalankan pada saat itu. Tetapi ada juga pengenalan Bahasa Inggris diluar dari tema tersebut, anak bisa mengenal Bahasa Inggris dalam berbagai konteks, jadi mereka memiliki pengalaman belajar yang baru terus.”⁵⁹

Program *English Practice* melibatkan keanekaragaman materi untuk mengenalkan Bahasa Inggris seperti materi yang berbeda setiap minggunya menyesuaikan dengan tema, lagu yang berbeda setiap tema, pemilihan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Keanekaragaman Materi merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena materi Bahasa Inggris yang

⁵⁹ CWGK.4.10

dikenalkan menyesuaikan dengan tema, guru juga menyampaikan materi di luar tema agar anak mengenal Bahasa Inggris dalam berbagai konteks untuk memiliki pengalaman belajar lainnya.

11) Konsistensi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Konsistensi juga merupakan faktor pendukung dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya ada, konsistensi. Dengan konsistensi maka akan berjalan dan dilaksanakan terus-menerus sebagai metode unggulan di sekolah ini. Juga dapat dinilai seberapa efektifkah untuk mengenalkan Bahasa Inggris pada anak dalam jangka panjang, untuk bisa membuat mereka paham dan bisa menjadi bekal di pendidikan selanjutnya.”⁶⁰

Program *English Practice* melibatkan konsistensi untuk mengenalkan Bahasa Inggris. Konsistensi yang berguna untuk meningkatkan efektivitas pengenalan Bahasa Inggris dan evaluasi yang berguna untuk melihat perkembangan dan melakukan perbaikan. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Konsistensi merupakan faktor pendukung dalam program *English Practice* karena dirancang untuk jangka panjang, sebagai metode unggulan dari lembaga sekolah agar bisa mengenalkan Bahasa Inggris untuk anak dan bisa menjadi bekal pengetahuan untuk pendidikan selanjutnya.

b. Faktor Penghambat Program *English Practice*

1) Kurangnya Lingkungan Pendukung (Poster, Gambar, Buku)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Lingkungan Pendukung (Poster, Gambar, Buku) juga

⁶⁰ CWGK.3.11

merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, tanpa adanya media visual tersebut pengenalan Bahasa Inggris akan terasa bosan atau monoton, kurang menarik perhatian anak.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kekurangan lingkungan pendukung program *English Practice* seperti kurangnya poster berbahasa Inggris yang menempel pada dinding kelas, buku hanya berisi teks tanpa adanya gambar, dan tidak menyesuaikan dengan lingkungan anak. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Lingkungan Pendukung (Poster, Gambar, Buku) merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena tanpa adanya media secara visual akan sulit untuk menarik perhatian anak, monoton atau membuat cepat bosan dalam memahami Bahasa Inggris sehingga pelaksanaan program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

2) Kurangnya Pemahaman Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Pemahaman Guru merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

Iya, karena guru tadi jadi penyampai materi kalau misalnya kurang memahami cara menyampaikannya dengan baik maka anak sulit memahami dan mengikuti. Guru juga bingung bagaimana menjalankan metode tersebut.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kekurangan pengetahuan guru dalam program *English Practice* seperti ada beberapa kosakata yang tidak mampu diterjemahkan oleh guru dan kebingungan saat menggunakan kata Bahasa Inggris. Berdasarkan

⁶¹ CWGK.3.12

⁶² CWGK.3.13

keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Pemahaman Guru merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena jika guru kurang dalam menyampaikan materi maka tidak akan sampai tujuan pengenalan Bahasa Inggris kepada anak, begitupula guru yang kurang memahami metode tersebut akan merasa kesulitan sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

3) Kurangnya Bahan Ajar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Bahan Ajar merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, bahan ajar itu kan seperti media ya, sebagai alat utama yang mendukung proses belajar mengajar jika kurang memadai atau tidak sesuai maka kurang menarik perhatian anak, tidak ada sesuatu yang memancing anak untuk ikut atau fokus saat dikenalkan Bahasa Inggris.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kekurangan bahan ajar dalam program *English Practice* seperti media yang digunakan tidak sesuai dengan pengenalan Bahasa Inggris, hanya menggunakan teks tanpa adanya suara dan gerakan, kegiatan yang dilakukan hanya individu tidak melibatkan kelompok. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Bahan Ajar merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena seperti media yang merupakan alat utama dalam pembelajaran, tanpa adanya bahan ajar anak tidak tertarik untuk ikut serta dalam pengenalan Bahasa Inggris sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

⁶³ CWGK.3.14

4) Ketidakcocokan Materi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Ketidakcocokan Materi merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, untuk metode ini sifatnya kan hanya penegnaln jadi kami sebagai guru harus memilih mana materi yang cocok untuk anak, kira-kira mampukah mereka memahami materi ini, juga sesuaikah dengan usia anak. Materi yang terlalu sulit membuat anak kewalahan, dan sebaliknya materi yang terlalu mudah membuat bosan.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat ketidakcocokan materi dalam program *English Practice* seperti mengenalkan kosakata yang sulit untuk diucapkan anak, kalimat yang digunakan terlalu panjang, dan tidak sesuai dengan usia anak. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Ketidakcocokan Materi merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena materi yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuannya akan sulit untuk dipahami oleh sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

5) Kurangnya Interaksi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Interaksi juga merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, seperti yang sudah disampaikan dalam metode ini interaksi atau komunikasi itu selalu digunakan, karena bagaimana guru mengenalkan Bahasa Inggris tanpa adanya komunikasi. Komunikasi disini tidak hanya kepada anak tetapi sesame guru maupun orang tua.”⁶⁵

⁶⁴ CWGK.3.15

⁶⁵ CWGK.3.16

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kurangnya interaksi dalam program *English Practice* seperti tidak ada sama sekali kegiatan berpasangan, saat menjelaskan sesuatu tidak bertanya balik apakah sudah memahaminya, dan tidak membuka ruang untuk anak bertanya. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Interaksi merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena interaksi selalu digunakan dalam bentuk komunikasi, baik kepada anak, sesama guru, maupun kepada orang tua, tanpa adanya interaksi pengenalan Bahasa Inggris tidak akan tersampaikan sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

6) Ketidakmampuan Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Ketidakmampuan Guru merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus model dalam metode ini. Contoh kecil saja seandainya guru kurang menguasai pengucapan Bahasa Inggris maka kurang maksimal pengenalan kepada anak.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat ketidakmampuan guru dalam program *English Practice* seperti tidak menguasai pengucapan Bahasa Inggris yang sulit, jarang menggunakan Bahasa Inggris, dan ragu-ragu saat bicara dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Ketidakmampuan Guru merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena guru yang tidak memiliki kemampuan dalam Berbahasa Inggris akan kesulitan untuk

⁶⁶ CWGK.3.17

melaksanakan metode tersebut secara baik sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

7) Kurangnya Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Motivasi juga merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, tanpa adanya motivasi dari sekolah yang ingin sumber daya disini mahir berbahasa asing dan tanpa motivasi kepada anak juga membuat mereka kurang antusias dalam mengenal Bahasa Inggris.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kurangnya motivasi dalam program *English Practice* seperti tidak menyebutkan tujuan dalam kegiatan, anak hanya belajar sendiri, dan guru tidak membenarkan pengucapan anak jika salah. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Motivasi merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena tanpa dimotivasi oleh lembaga sekolah tidak akan ada metode ini dan tanpa motivasi yang diberikan kepada anak, mereka akan kekurangan semangat sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

8) Kurangnya Partisipasi Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Partisipasi Orang Tua juga merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, guru juga perlu bantuan dan kerjasama dari orang tua di rumah untuk kemampuan mengenal Bahasa Inggris anak,

⁶⁷ CWGK.3.18

orang tua bisa lebih fokus kepada satu anak dibandingkan guru yang harus memperhatikan semua anak.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kurangnya partisipasi orang tua dalam program *English Practice* seperti tidak melanjutkan praktik saat di rumah, tidak memiliki waktu untuk mengenalkan kosakata Bahasa Inggris, kurangnya pemahaman orang tua, tidak menyediakan media pendukungnya, tidak mau bekerjasama dengan guru, dan memberikan komentar negatif. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Partisipasi Orang Tua merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena anak tidak selalu berada di sekolah, anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka bersama orang tua di rumah, tanpa kerjasama dari orang tua tidak ada yang melanjutkan pengenalan Bahasa Inggris di luar sekolah sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

9) Kurangnya Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Kurangnya Sumber Daya merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Iya, jika sumber dayanya terbatas misalnya pengajar, media, fasilitas dan lainnya yang kurang memadai siapa yang akan mengenalkan Bahasa Inggris ke anak, bagaimana caranya, dan apa yang harus disiapkan, tidak bisa kalau seadanya harus bisa diusahakan.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat kurangnya sumber daya dalam program *English Practice* seperti para guru jarang mengikuti pelatihan Bahasa Inggris, guru bukan lulusan Bahasa Inggris, dan keterbatasan waktu khusus. Berdasarkan

⁶⁸ CWGK.3.19

⁶⁹ CWGK.3.20

keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Kurangnya Sumber Daya merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena tanpa adanya pengajar sebagai alat utama, media, fasilitas, dan semua alat bantu yang mendukung pengenalan Bahasa Inggris program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

10) Tidak Adanya Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap sumber data, peneliti dapat mengetahui bahwa di dalam Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, Tidak Adanya Evaluasi juga merupakan faktor penghambat dengan deskripsi data sebagai berikut:

“Ada, yaitu evaluasi atau penilaian akhir, walaupun metode ini bersifat hanya pengenalan Bahasa Inggris untuk anak tetapi tanpa adanya evaluasi yang nyata dan tertulis guru tidak tahu secara tepat sejauh mana metode ini berhasil dan mampu untuk mengenalkan Bahasa Inggris.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat tidak adanya evaluasi dalam program *English Practice* seperti tidak mencatat perkembangan anak, tidak ada penilaian harian atau mingguan, tidak membenarkan pengucapan anak yang salah, dan tidak ada instrumen khusus. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa Tidak Adanya Evaluasi merupakan faktor penghambat dalam program *English Practice* karena tanpa melakukan evaluasi secara khusus, tidak dapat diketahui sejauh mana program *English Practice* berhasil atau tidak dalam mengenalkan Bahasa Inggris untuk anak sehingga program *English Practice* berjalan tidak maksimal.

C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti menjelaskan dalam

⁷⁰ CWGK.3.21

bentuk penyajian data dengan hasil data yang telah dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan analisis data yang dilakukan untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah disajikan mengenai program *English Practice* dan faktor yang mempengaruhi program *English Practice* pada anak kelompok B di TK Telkom Banjarbaru. Adapun Analisis data yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

a. Perencanaan Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

TK Telkom Banjarbaru menyesuaikan tema pembelajaran sebagai acuan untuk membuat bahan ajar dalam program *English Practice*. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan kosakata yang dikenalkan sesuai dengan tema dan berhubungan dengan anak, ada pula kosakata di luar tema tetapi akrab dan berada lingkungan sekitar anak agar mempermudah untuk mengenal, memahami, dan mengingat kosakata yang baru setiap harinya karena berkaitan dengan kehidupan sekitar anak.

Lagu-lagu Bahasa Inggris dan media lainnya biasanya digunakan untuk meningkatkan minat anak dalam proses pengenalan, juga merupakan upaya guru dalam menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Penggunaan media yang konkret dalam program *English Practice* dapat memberikan pengalaman belajar yang nyata untuk anak, mampu mengenal kosakata dengan mudah, dan meningkatkan kemampuan berfikir menghubungkan kosakata dengan benda yang nyata.

Program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru tidak termuat dalam RPPH namun hanya menyesuaikan dengan tema yang berlangsung. Hal tersebut dikarenakan program *English Practice* bersifat hanya mengenalkan Bahasa Inggris dengan saja dengan

tujuan menambah kosakata dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan bahasa anak. Tidak mudah untuk menjalankan program *English Practice* dalam mengenalkan Bahasa Inggris untuk anak usia dini karena harus mampu merancang pembelajaran yang aktif dan efektif, mampu dalam memahami karakteristik anak, dan memilih materi yang sesuai dengan anak⁷¹.

b. Pelaksanaan Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

Pengenalan Bahasa Inggris di TK Telkom Banjarbaru dimuat dalam metode khusus yang disebut dengan istilah *English Practice*. Artinya, pengenalan Bahasa Inggris di sekolah ini menggunakan praktik dengan beberapa metode yang berhubungan dengan kegiatan dan komunikasi sehari-hari. Metode-metode yang diterapkan juga memiliki alasan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, alasan guru menerapkan metode-metode ini adalah karena Bahasa Inggris dalam metode di sekolah ini sifatnya hanya pengenalan jadi beberapa metode yang sudah diterapkan tersebut sangat cocok bagi guru maupun anak, metodenya *simple*, sangat efisien, dan efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan sederhana.

Program *English Practice* menyesuaikan tema dalam mengenalkan Bahasa Inggris seperti alam semesta, binatang, transportasi, dan lingkungan, agar anak mudah menghubungkan kosakata baru dengan yang sudah sebelumnya mereka ketahui. Seperti yang dijelaskan oleh ahli Jean Piaget mengenai perkembangan kognitif pada tahap praoperasional, mereka belajar melalui apa yang dilihat, diamati, dan berinteraksi langsung dengan

⁷¹ Diyan Triyanto and Rahma Yudi Astuti, "Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Desa Purwoasri, 28 Metro Utara," *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 2 (December 17, 2021): 45. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3787>

lingkungan sekitar. Oleh karena itu, mengaitkan dengan tema yang sesuai dengan lingkungan anak akan mempermudah dan mempercepat pemahaman mereka mengenai informasi terbaru⁷².

Terdapat metode-metode yang digunakan dalam program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, yaitu:

1) Metode *Total Physical Respponse* (TPR)

Menurut Gunawan metode *Total Physical Response* (TPR) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak dengan cara yang alami, yaitu melalui proses penyerapan bahasa melalui pendengaran terlebih dahulu kemudian diikuti respon secara fisik⁷³. Sejalan dengan pendapat dari Dr. James J. Asher, seorang ahli pendidikan yang berasal dari Amerika Serikat sekaligus pencetus dari metode *Total Physical Response* (TPR) yang menyatakan bahwa metode ini didasarkan pada prinsip bahwa anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pertama mereka belajar melalui aktivitas mendengarkan lalu merespon secara fisik terhadap apa yang didengarnya⁷⁴.

Dalam metode ini, anak tidak dituntut untuk langsung berbicara, melainkan diberikan kesempatan untuk memahami makna dari bahasa yang didengarnya melalui gerakan fisik sebagai bentuk tanggapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Total Physical Respponse* (TPR) ini melalui sebuah perintah, kemudian setelah mendengar

⁷² Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (July 10, 2017): 15–32. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02>

⁷³ Euis Yanah Mulyanah, Ishak Ishak, and Moh. Iqbal Firdaus, "Penerapan Metode Total Physical Response (Tpr) Dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Sekolah Dasar (SD)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (September 15, 2018): 175. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3855>

⁷⁴ Ningsih, Suyanto, and Fahmi, "A Development of Number Circuit Game Based Learning Strategy to Introduce Numeral Symbols for Children Aged 4-5 Years." <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.231>

perintah tersebut anak langsung melakukan atau menggerakkan tubuhnya sesuai dengan perintah tersebut. Seperti guru memerintahkan anak untuk duduk di tempat duduk masing-masing dan memerintahkan anak untuk menutup pintu.

2) Metode *Sing a Song* (Nyanyian dan Lagu)

Nyanyian dan lagu atau bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari anak usia dini. Kegiatan ini bukan hanya bersifat untuk menghibur, tetapi juga memiliki peran penting untuk mendukung berbagai kegiatan anak dengan penuh semangat dan keceriaan. Saat di sekolah, mulai dari berbaris hingga waktu pulang, bernyanyi biasanya menjadi kegiatan rutin harian anak. Dengan bernyanyi, guru bisa mengenalkan kosakata Bahasa Inggris dan secara tidak langsung anak mengucapkannya dengan cara yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami⁷⁵.

Lagu berbahasa Inggris yang digunakan dalam proses pengenalan dinyanyikan secara berulang kali agar anak dapat mengenali, memahami, dan mengingat kosakata yang terkandung di dalam lagu tersebut. Pengulangan ini sangat penting karena dapat membantu memperkuat ingatan anak terhadap apa yang didengar dan diucapkan. Bernyanyi juga dapat membuat suasana pembelajaran jadi menyenangkan dan memberi perasaan semangat pada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Sing a Song* (Nyanyian dan Lagu) ini menyesuaikan dengan tema, seperti pada saat temanya alam semesta, lagu yang dinyanyikan berjudul *Rain-Rain Go Away* dan *Twinkle-Twinkle Little Star*.

⁷⁵ Nurul Iman, "Sing A Song: Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Aud)," *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 2, no. 3 (March 30, 2021): 116–125. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss3pp116-125>

3) *Education Games and Technology* (Permainan Edukasi dan Teknologi)

Permainan edukasi dan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung dan memperkuat proses pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini. Begitu juga dengan permainan berbasis teknologi yang bisa menjadi stimulus yang kuat dan efektif dalam pengenalan Bahasa Inggris. Menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati penggunaan permainan edukasi dan pemanfaatan teknologi untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak memiliki dampak yang positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman kosakata, menumbuhkan minat belajar yang lebih tinggi, dan mendorong keterlibatan mereka secara aktif⁷⁶.

Menurut ahli Huyen & Nga, penggunaan *games* dan teknologi dapat menciptakan pengenalan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, tidak lagi terbatas pada metode tradisional yang hanya menekankan pada hafalan kosakata Bahasa Inggris. Metode ini membuat proses pengenalan yang lebih nyata, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian proses pengenalan Bahasa Inggris menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif⁷⁷. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Education Games and Technology* (Permainan Edukasi dan Teknologi) ini melalui seperti eksperimen pelangi, bermain simpai, dan menghubungkan angka hingga terbentuk sebuah gambar.

⁷⁶ Fajar Hariadi, Jumalia Jumalia, and Alfrian Carmen Talakua, "Pengenalan Game Edukasi Untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Benda Dalam Bahasa Inggris," *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (July 3, 2023): 78–84. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v4i2.2685>

⁷⁷ Putri Annisa and Elise Muryanti, "Efektivitas Video Animasi Terhadap Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 6, no. 2 (June 27, 2022): 216–221. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1838>

4) Metode *Watching Video* (Menonton Video)

Menonton video merupakan metode yang merangsang penglihatan, pendengaran, dan pemahaman melalui audio-visual saat anak belum mampu untuk membaca dan menulis. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghibur tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan membiasakan anak dengan kosakata dan struktur kata dalam Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan nyata. Menurut Arsyad, video merupakan salah satu media visual yang mampu menyampaikan pesan secara realistic, menarik, dan mudah di pahami⁷⁸. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Watching Video* (menonton video) ini melalui *Smart Tv* dengan cara menampilkan video atau animasi pendek, seperti menonton cerita tentang Kepemimpinan Rasulullah.

5) Metode *Listen and Repeat* (Dengar dan Ulangi)

Kemampuan mendengar merupakan tahap awal yang sangat penting bagi setiap inidvidu dalam mengenal berbagai hal, termasuk dalam mengenal Basa Inggris. Sejak usia dini, anak mulai belajar melalui apa yang didengar, lihat, dan interaksi yang ada di sekitarnya. Sebab itu, metode *Listen and Repeat* (Dengar dan Ulangi) menjadi salah satu metode yang sangat efektif untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada anak. Metode ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan menyimak, bebricara, dan membaca. Dalam pelaksanaannya guru mengucapkan suatu kata atau kalimat kemudian anak mengulang kembali apa yang didengarnya⁷⁹. Hal tersebut dapat membantu anak mengenali dan menguasai kosakata dalam Bahasa Inggris dengan mudah. Berdasarkan hasil observasi

⁷⁸ Hartati et al., "English Introduction Activities for Children Aged 5-6 Years Through Storytelling Methods at TK Negeri Pembina, Baubau City," *Majalah Pengabdian Indonesia* 1, no. 3 (December 9, 2024): 78–82. <https://doi.org/10.69616/maindo.v1i3.237>

⁷⁹ Hasanah and Ulya, "Strategi Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Di Tk Santa Maria Banjarmasin." <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.525>

dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Listen and Repeat* (Dengar dan Ulangi) ini melalui pengulangan kata atau kalimat yang didengar kemudian diucapkan kembali, seperti guru mengucapkan *of the Prophet*, kemudian anak yang mendengar mengulangi kalimat tersebut.

6) Metode *Listen and Do* (Dengar dan Lakukan)

Hampir sama seperti metode *Total Physical Response* (TPR), metode ini merupakan upaya pengenalan Bahasa Inggris melalui pendengaran kemudian merespons dengan tindakan fisik/gerakan tubuh, sehingga anak tidak hanya memahami kosakata dan instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris tetapi juga memperkuat pendengaran, meningkatkan daya ingat, dan melibatkan mereka secara aktif melalui gerakan tubuh, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan⁸⁰. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Listen and Do* (Dengar dan Lakukan) ini sama dengan metode TPR yaitu melalui ucapan dan dilakukan, seperti *Rise Your Hand* (anak mengangkat tangan) dan *Clap Your Hand* (anak bertepuk tangan).

7) Metode *Question and Answer* (Tanya dan jawab)

Menurut Setianto, metode tanya jawab merupakan salah satu metode pengenalan Bahasa Inggris yang memerlukan interaksi langsung secara dua arah antara guru dan anak. Artinya, tidak hanya guru yang aktif memberikan pertanyaan tetapi peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menanggapi, bertanya balik, atau menyampaikan pendapat pribadi mereka. Dengan adanya interaksi dua arah, anak dapat lebih mudah memahami konteks penggunaan kata atau kalimat yang mereka dengar/ucapkan karena langsung

⁸⁰ Amalia Husna and Delfi Eliza, "Strategi Perkembangan Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Family Education* 1, no. 4 (November 30, 2021): 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>

dipraktikkan dalam komunikasi langsung⁸¹. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Question and Answer* (Tanya dan jawab) sering digunakan, seperti sapaan disetiap pagi, menanyakan tentang kegiatan selanjutnya, dan menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh anak.

8) Metode *Drawing and Colouring* (Menggambar dan Mewarna)

Menggambar adalah kegiatan mengekspresikan ide, perasaan, atau imajinasi melalui media visual. Mewarnai adalah kegiatan memberi warna pada gambar menggunakan alat seperti crayon, pensil warna, spidol, atau cat. Dengan metode ini anak bisa mengenal Bahasa Inggris melalui kegiatan seni visual, mengenal kosakata seperti nama hewan, buah, angka, huruf, dan benda disekitarnya⁸². Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Drawing and Colouring* (Menggambar dan Mewarna) ini melalui penyebutan sebuah gambar dalam Bahasa Inggris kemudian anak menggambaranya dan dalam proses menggambar dan mewarnai anak diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan gambarannya.

9) Metode *Modelling and Demonstration* (Pemodelan dan Demonstrasi)

Pemodelan merupakan suatu metode pengenalan Bahasa Inggris dimana guru memberi contoh nyata kepada anak. Bila guru ingin anak dapat melakukan sesuatu sesuai dengan harapan maka guru harus dapat menunjukkan sesuatu yang ingin dicapai tersebut. Misalnya untuk mengucapkan kata *welcome*, maka guru mencontohkan terlebih dahulu cara pengucapan yang benar karena dalam Bahasa Inggris jika salah dalam pengucapan, maka akan

⁸¹ Acih Munasih and Iman Nurjaman, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Ceria: Jurnal Metode Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (January 22, 2018): 1. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v6i1.553>

⁸² Lina Marcelina, Desyandri, And Farida Mayar, "Teori Menempel Pada Seni Rupa," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (June 16, 2023): 2753–2765. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1003>

berbeda makna⁸³. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, penggunaan metode *Modelling and Demonstration* (Pemodelan dan Demonstrasi) ini melalui peran guru sebagai contoh dalam pengucapan Bahasa Inggris yang baik dan benar, seperti guru mengajarkan cara mengucapkan *How About You Miss?, of the Prophet*, dan membantu anak berhitung dari 1-20 dalam Bahasa Inggris.

10) Metode *Outdoor Activity* (Aktivitas Luar)

Kegiatan pembelajaran tidak selalu harus dilaksanakan di dalam kelas, termasuk dalam hal mengenalkan Bahasa Inggris pada anak usia dini. Sekali-kali, perlu mengajak anak ke luar kelas untuk dapat lebih mengenal lingkungan yang ada di sekitarnya. Kegiatan di luar kelas dapat memperkaya kosakata Bahasa Inggris peserta didik karena ada hal yang tidak diajarkan di dalam kelas namun berhasil anak dapatkan pada saat teknik *outdoor activity* ini dilaksanakan⁸⁴.

c. Evaluasi Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

Program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru tidak dievaluasi secara formal, karena program ini bersifat hanya mengenalkan kosakata Bahasa Inggris untuk anak, tujuan utamanya adalah memberikan anak pengalaman belajar yang baik dan pembiasaan terhadap Bahasa Inggris dalam sehari-hari bukan mengejar pencapaian akademik anak. Guru melihat perkembangan anak hanya melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

⁸³ Agus Prayogo and Lulut Widyaningrum, "Implementasi Metode Fonik Dalam Pengenalan Bunyi Bahasa Inggris," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 17, no. 1 (July 27, 2017): 97. <https://doi.org/10.21580/dms.2017.171.1506>

⁸⁴ Ni Luh Putu Evayani, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Metode Outdoor Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar" (November 27, 2020), accessed April 21, 2025, <https://zenodo.org/record/4284193>. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4284193>

2. Faktor yang Mempengaruhi Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru

Program *English Practice* merupakan suatu upaya yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris melalui berbagai metode sederhana dalam kegiatan dan komunikasi sederhana. Melalui berbagai metode tersebut, *English Practice* menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis Bahasa Inggris. Metode ini bertujuan untuk memperkuat aspek kognitif dalam penggunaan bahasa, tetapi juga mendorong keberanian dan percaya diri anak untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam penerapan metode ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Beberapa faktor diantaranya berperan sebagai pendukung yang dapat mempercepat pencapaian tujuan metode. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan metode. Faktor yang mempengaruhi Program *English Practice* pada Anak Kelompok B di TK Telkom Banjarbaru, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Terdapat 10 faktor pendukung dalam program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru yaitu pengenalan sambil bermain, interaksi sosial, media interaktif, model peran guru, motivasi, partisipasi orang tua, keterlibatan aktif anak, lingkungan pendukung (poster, gambar, buku), guru yang berpengalaman, dan keanekaragaman materi. Hal tersebut sejalan dengan gabungan pendapat dari para ahli seperti Lev Vygotsky, Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Maria Montessori yang menyebutkan bahwa faktor pendukung pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini yaitu pendekatan pembelajaran sambil bermain, interaksi sosial dan lingkungan, penggunaan media interaktif, guru sebagai model peran, motivasi, keterlibatan orang tua, keterlibatan aktif anak, dukungan

lingkungan belajar, guru yang berpengalaman, dan keanekaragaman materi⁸⁵. Namun, ada juga konsistensi yang menjadi faktor pendukung dalam program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru, yang sejalan dengan pendapat ahli Stephen Krashen yang menyebutkan bahwa rutinitas, konsistensi, dan penilaian akhir dapat menjadi faktor pendukung pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini⁸⁶.

b. Faktor Penghambat

Terdapat 9 faktor penghambat dalam program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru yaitu kurangnya lingkungan pendukung (poster, gambar, buku), kurangnya pemahaman guru, kurangnya bahan ajar, ketidakcocokan materi, kurangnya interaksi, ketidakmampuan guru, kurangnya motivasi, kurangnya partisipasi orang tua, dan kurangnya sumber daya. Hal tersebut sejalan dengan gabungan pendapat dari para ahli seperti Brewster, Pinter, Moon, dan Garcia Mayo yang menyebutkan bahwa faktor penghambat pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini yaitu kurangnya lingkungan yang mendukung, kurangnya pemahaman guru, ketersediaan bahan ajar yang kurang, keterbatasan materi pembelajaran, kurangnya kesempatan dalam berinteraksi, guru yang tidak kompeten dalam kemampuannya, tidak adanya motivasi, kurangnya partisipasi orang tua, dan sumber daya yang tidak memadai⁸⁷. Namun, ada juga kurangnya evaluasi yang menjadi faktor penghambat dalam program *English Practice* di TK Telkom Banjarbaru, yang sejalan dengan pendapat ahli Cameron yang

⁸⁵ Sucik Rahayu, "Pengenalan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 12, no. 1 (July 1, 2024): 88. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i1.20199>

⁸⁶ baldatun Toyyibah, "Strategi Guru Dalam Mengevaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini Di Paud Al-Madani," *Islamic EduKids* 4, no. 1 (August 2, 2022): 1–13. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i1.4431v>

⁸⁷ Indah Permatasari Suardi, Syahrul Ramadhan, and Yasnur Asri, "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (April 9, 2019): 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

menyebutkan bahwa tidak adanya penilaian akhir/evaluasi dapat menjadi faktor penghambat pengenalan Bahasa Inggris untuk anak usia dini⁸⁸.

⁸⁸Jazuly, “Peran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini.” (2019).
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=gjp9EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq>